



KOMPETENSI GURU DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Djuwairiyah Djuwairiyah^{1*}, Ali Fatoni², M. Holil³

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

²Fikih dan Ushul Fikih, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah, Jawa Timur 68374, Indonesia

^{1*}djuwairiyah@ibrahimy.ac.id, ²fatoniali@gmail.com, ³kholilmuhamad@ibrahimy.ac.id

Abstract:

There are four kinds of teacher competencies as stipulated in Government Regulation (Peraturan Pemerintah) No. 19 2005 on National Education Standard including pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence. These four competencies has been a lot of discussion so they are familiar for teachers. The completely fulfillment of that four competencies in the one figure of teacher is very difficult. So hard to find figure of teacher related to four kinds of competencies, no exception to find figure of Islamic education teacher at State Senior High School 1 Asembagus (SMAN 1 Asembagus). Pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence knotted inside Islamic education teacher at that school. It is recognized by students, teachers, and all employees at that school. This can be done by Islamic education teacher at State Senior High School 1 Asembagus (SMAN 1 Asembagus) because Islamic education teacher at that school is qualified in his/her level of education; he/she has high spirits to develop his/her profession; he/she has religious knowledge has been obtained at the time of studying in boarding school; and he/she has ability to interact with the others to increasing competence.

Keywords: PAI Teachers; Pedagogical; Personality; Professional; Social; Teacher Competence.

* Corresponding author:

Email Address: djuwairiyah@ibrahimy.ac.id (Universitas Ibrahimy, Situbondo)

Received: February 25, 2025; Revised: May 15, 2025; Accepted: June 30, 2025; Published: July 15, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan sering identik dengan sebuah proses pembelajaran, bahkan proses pembelajaran diposisikan sebagai unsur pokok. Moh. Uzer dalam bukunya menyatakan bahwa proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Moh. Uzer Usman, 2015). Pernyataan yang demikian juga menunjukkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran yang menjadi faktor penting adalah faktor guru/pendidik. Menurut Mulyasa, semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah (Martinis Yamin, 2019).

Dengan adanya peran guru yang sangat sentral dalam sebuah pembelajaran, maka segala usaha dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran, sudah sepatutnya dimulai dari aspek guru. Jika yang diinginkan sebuah pembelajaran yang efektif, maka yang harus dipikirkan pertama kali adalah bagaimana membuat peran dan fungsi guru

This is an open access article under [CC-BY-SA](#) license.



Copyright (c) 2025 Djuwairiyah Djuwairiyah, Ali Fatoni, M. Holil. | 151

menjadi efektif. Peran guru memang menjadi hal cukup urgen, karena semakin akurat para guru melakukan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Maka dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar juga membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Moh. Uzer Usman, 2015). Tentu dari sini sudah dapat dipahami bahwa peran guru begitu vital dalam sebuah proses pembelajaran. Maka saat ini menjadi perlu untuk mulai mencari figur guru ideal, guru yang berkompeten, yang sekiranya pantas dijadikan obyek percontohan bagi yang lain dalam mengelola pembelajaran kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Seiring perjalanan waktu, peneliti banyak mendengar tentang kiprah guru PAI di SMAN 1 Asembagus yang dikenal memiliki kreativitas dalam pengelolaan kelas sehingga mampu menerapkan pembelajaran yang efektif.

Secara umum, proses pembelajaran di bawah komando guru PAI di SMAN 1 Asembagus berlangsung dengan cukup kondusif. Hal itu terbukti dengan banyaknya pengakuan dari siswa-siswi mengenai pembelajaran PAI di SMAN 1 Asembagus, khususnya di kelas yang diampu oleh Bapak Muazni. Beliau dinilai mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran PAI di kelasnya, mampu menyampaikannya dengan baik sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan lebih mudah. Berbagai temuan awal yang didapat di atas, kemudian menarik perhatian peneliti untuk menelusuri lebih jauh mengenai kompetensi guru PAI yang kreatif dalam pengelolaan kelas tersebut sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk mendapatkan data terucap dari guru PAI dan para siswa, observasi untuk memperoleh data proses pembelajaran yang memperlihatkan empat macam kompetensi guru, dan dokumentasi untuk mengantongi foto, administrasi pembelajaran, dan sebagainya yang memuat empat macam kompetensi guru yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Asembagus (Moleong, 2015). Melalui tiga teknik pengumpulan data tersebut, fakta empiris di balik kemampuan guru PAI menjalankan empat macam kompetensi dapat terungkap (Sugiyono, 2016). Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul melalui tiga teknik dengan cara mereduksi data, menyusun data, melakukan kategorisasi data, mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dan diakhiri dengan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru dalam Literatur

1. Kompetensi Profesional

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan kompetensi profesional adalah “Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.”

Menurut Mulyasa, guru tidak sekadar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya (Jejen Musfah, 2017). Hal ini juga ditegaskan oleh Kunandar, bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru menguasai substansi keilmuan yang mencakup struktur dan metodologi keilmuan, serta mampu mengaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik (Kunandar, 2019). Lebih lanjut, Nawawi menyebut bahwa guru profesional harus mampu menunjukkan kinerja berbasis pengetahuan yang terus diperbarui, termasuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan bidang tugasnya (Hadari Nawawi, 2020).

2. Kompetensi Pedagogis

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah “Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

Yang dimaksud dengan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan adalah seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya, semisal fungsi dan peran lembaga pendidikan, peran keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala bahwa guru yang profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis pendidikan yang menjadi pijakan dalam praktik pedagogisnya (Sagala, 2020).

Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman tentang peserta didik, menurut Sukmadinata, “guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya (Jejen Musfah, 2017).” Pandangan ini sejalan dengan Muslich yang menegaskan pentingnya pendekatan psikopedagogis dalam memahami karakter, minat, dan kecerdasan majemuk peserta didik sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran yang adaptif (Masnur Muslich, 2019).

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu "Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius." Maksud dari berakhhlak mulia di sini, kembali dijabarkan oleh BSNP, "Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Hal itu mengisyaratkan bahwa arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya. Hal senada diungkapkan oleh Zubaedi bahwa kepribadian guru yang kuat dan bermoral menjadi fondasi dalam menciptakan keteladanan di lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2021). Dalam pandangan Tilaar, pendidikan karakter hanya akan berhasil bila para pendidik itu sendiri merepresentasikan nilai-nilai luhur yang diajarkannya, bukan sekadar menyampaikannya secara verbal (H.A.R. Tilaar, 2019).

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Sukmadinata, "Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan (Jejen Musfah, 2017)."

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Uno yang menekankan pentingnya keterampilan interpersonal guru dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, karena kualitas interaksi sosial guru berdampak langsung pada penciptaan iklim belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2020). Hal serupa disampaikan pula oleh Mulyasa bahwa kompetensi sosial tidak hanya ditunjukkan dalam komunikasi, tetapi juga dalam kepekaan sosial terhadap masalah peserta didik dan lingkungan sekitarnya (E. Mulyasa, 2019).

Guru PAI Menerapkan Kompetensi Guru di SMA Negeri Asembagus

1. Kompetensi Profesional Guru PAI

Kompetensi profesional merupakan indikator penting dalam menentukan mutu seorang guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk mengetahui materi yang diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam (Jejen Musfah, 2017). Pemahaman semacam ini tidak datang secara instan, melainkan harus terus diasah melalui proses belajar berkelanjutan dan reflektif terhadap pengalaman praktik di kelas maupun interaksi sosial dan keilmuan.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru yang telah memegang sertifikat pendidik benar-benar menunjukkan kompetensi profesional yang

sepadan. Sertifikat pendidik sering kali hanya menjadi bukti administratif, tanpa menjamin penguasaan yang mendalam terhadap substansi ajar dan kemampuan pedagogis. Dalam hal ini, Bapak Muazni, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Asembagus, menjadi contoh konkret dari praktik baik kompetensi profesional yang otentik.

Bapak Muazni adalah alumni Fakultas Tarbiyah dan juga lulusan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Kombinasi latar akademik dan pengalaman pendidikan pesantren memberinya keunggulan dalam penguasaan materi keislaman yang luas dan mendalam. Hal ini tercermin dalam pengakuan siswa-siswi yang menyatakan bahwa beliau selalu mampu menjawab berbagai persoalan keagamaan yang mereka ajukan (Deni Fatahillah, 2018). Salah satu contoh nyata adalah ketika beliau ditanya oleh siswanya mengenai praktik jual beli di kantin sekolah yang tidak sesuai dengan teori fikih muamalah yang mereka pelajari dalam pelajaran PAI. Menanggapi hal tersebut, Bapak Muazni menjelaskan:

“Pada prinsipnya, jual beli itu asal tidak ada pihak yang dirugikan, maka sah. Ijab qabul memang merupakan bentuk ideal, tetapi kalau praktiknya di sekolah tidak dilakukan secara formal, itu bisa dimaklumi. Yang penting tidak ada unsur penipuan atau ketidakjelasan (Muazni, 2018).”

Jawaban ini menunjukkan bahwa beliau tidak terjebak pada pengajaran normatif semata, tetapi mampu menjelaskan materi secara kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial. Pendekatan seperti ini sejalan dengan penjelasan Kunandar bahwa guru profesional harus mampu mengaitkan konsep-konsep dalam mata pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Kunandar, 2019). Dalam perspektif pedagogik, hal tersebut juga memperkuat aspek meaningful learning, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga maknanya dalam praktik sosial.

Kemampuan seperti itu tidak datang tiba-tiba. Dalam wawancara lanjutan, Bapak Muazni menyatakan bahwa pemahaman keislamannya banyak terbentuk karena intensitas pembelajaran selama di pondok pesantren, serta interaksi yang berkelanjutan dengan para ustadz, bahkan setelah ia lulus: “Saya sering mendapatkan penjelasan dari ustadz-ustadz yang mengajar di Sukorejo. Kalau saya tidak paham, saya tanya saja kepada mereka. Kadang saya berdiskusi dengan Ma'had Aly (Muazni, 2018).”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning), yang merupakan karakteristik penting dari guru profesional sebagaimana dinyatakan oleh Nawawi: guru harus terus memperbarui pengetahuannya melalui berbagai sumber, baik formal maupun informal (Hadari Nawawi, 2020).

Selain itu, sikap Bapak Muazni yang tidak hanya mengandalkan buku teks PAI terbitan Kementerian Agama, tetapi juga memperkaya referensinya dengan kitab-kitab kuning dan diskusi ilmiah dengan para ustadz, menguatkan bahwa ia memiliki inisiatif mandiri dalam menggali keilmuan. Ini selaras dengan pendapat Muslich, bahwa guru harus mengembangkan pembelajaran berbasis pendekatan keilmuan yang beragam agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda (Masnur Muslich, 2019).

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Bapak Muazni bukan hanya mencerminkan kompetensi profesional dalam arti administratif, melainkan mencerminkan etos keilmuan, keteladanan kepribadian, dan kecakapan sosial yang terintegrasi. Sebagaimana ditegaskan oleh BSNP, guru yang profesional harus mampu

menunjukkan kematangan dalam keilmuan, keteladanan akhlak, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Kompetensi Pedagogis Guru PAI

Kompetensi pedagogis merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru profesional menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara efektif dan menyenangkan.

Dalam konteks ini, Bapak Muazni menunjukkan penguasaan yang kuat terhadap aspek pedagogis sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Samsul Hadi, rekan sejawat beliau, bahwa Bapak Muazni tidak hanya cakap dalam administrasi pembelajaran, tetapi juga menguasai metodologi pembelajaran secara praktis di dalam kelas (Syamsul Hadi, 2018). Hal ini mencerminkan tiga dari tujuh unsur kompetensi pedagogis menurut BSNP, yaitu pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta evaluasi hasil belajar (Jejen Musfah, 2017).

Kemampuan tersebut terlihat jelas dalam praktiknya saat mengajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Asembagus. Pembelajaran yang beliau laksanakan tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi disesuaikan dengan minat dan karakteristik siswa. Seorang siswi, Okta, menyatakan bahwa Bapak Muazni mampu memahami kebutuhan dan keunikan siswa dengan mengakomodasi minat mereka, seperti membuat lagu, puisi, atau gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran (Okta, 2018). Strategi ini merupakan bentuk konkret dari pemahaman guru terhadap kondisi dan karakter peserta didik, sebagaimana dituntut dalam kompetensi pedagogis.

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang menyenangkan tersebut tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Bapak Muazni tidak sekadar menghibur siswa, tetapi menjaga esensi materi PAI tetap tersampaikan dengan baik. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Samsul Hadi yang mengatakan bahwa meskipun pembelajaran Bapak Muazni menyenangkan, "beliau tidak menghilangkan esensi materi (Syamsul Hadi, 2018)." Artinya, proses dan konten pembelajaran berjalan secara seimbang, dan ini mencerminkan perencanaan pembelajaran yang matang.

Desain pembelajaran Bapak Muazni juga menunjukkan bahwa beliau memperhatikan komponen-komponen penting seperti Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, metode, karakteristik siswa, hingga situasi waktu mengajar (Muazni, 2018). Perencanaan semacam ini menunjukkan bahwa beliau tidak asal mengajar, tetapi mempertimbangkan berbagai aspek pedagogis secara menyeluruh sebelum masuk ke kelas.

Kreativitas juga menjadi ciri utama dalam pembelajaran beliau. Siswa-siswinya menyebutkan bahwa pembelajaran dibuat bervariasi dan penuh inovasi, seperti pembuatan lagu, mind mapping, hingga presentasi dengan slide yang menarik dan diiringi musik instrument (Deni Fatahillah, 2018). Bahkan dalam pelajaran Al-Qur'an, Bapak Muazni memutarkan rekaman qari' agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kaya (Bahari Sugiharjo, 2018). Tindakan ini menunjukkan bahwa beliau mampu memanfaatkan media dan sumber belajar yang beragam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kemampuan pedagogis tersebut juga mendorong munculnya kreativitas siswa. Mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses belajar. Mereka diberi ruang untuk mengekspresikan pelajaran dalam bentuk seni, musik, gambar, bahkan kepemimpinan dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan Bapak Muazni telah berhasil memaksimalkan potensi siswa sebagaimana diamanatkan BSNP.

Semua itu berakar pada integrasi ilmu yang diperoleh Bapak Muazni selama menempuh pendidikan di jenjang S1 Tarbiyah dan S2 Manajemen Pendidikan Islam. Dari tarbiyah, ia menguasai desain dan pelaksanaan pembelajaran; dari manajemen pendidikan, ia menerapkan pengelolaan kelas dan perencanaan. Lebih jauh, semangat pengabdian dan tanggung jawab moralnya sebagai seorang PNS dan hamba Allah membuatnya merasa wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya secara optimal (Muazni, 2018).

Dalam perspektif teori pengelolaan kelas, apa yang dilakukan oleh Bapak Muazni sesuai dengan pandangan Moh. Uzer Usman bahwa guru sebagai pengelola kelas harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang terarah, menyenangkan, dan berorientasi pada tujuan Pendidikan (Moh. Uzer Usman, 2015). Juga sejalan dengan pendapat Mulyasa, bahwa guru profesional harus mampu melakukan keterampilan dasar mengajar seperti variasi, bertanya, mengelola kelas, dan membimbing kelompok kecil (E. Mulyasa, 2019). Semua keterampilan tersebut telah terlihat dalam praktik pembelajaran yang dijalankan oleh Bapak Muazni di kelasnya.

3. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian merupakan unsur fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Berdasarkan standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi ini mencakup tujuh aspek: (a) berakhhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mampu mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religious (Jejen Musfah, 2017).

Salah satu aspek paling menonjol dari kompetensi kepribadian yang terlihat pada diri Bapak Muazni adalah rasa tanggung jawab. Sebagai guru PAI, beliau menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tugas. Bapak Samsul Hadi menuturkan bahwa Bapak Muazni datang ke sekolah lebih awal dibanding guru lainnya karena bertugas memimpin doa awal pelajaran, dan tidak pernah pulang sebelum waktu yang ditentukan (Syamsul Hadi, 2018). Sikap ini menunjukkan bahwa beliau memahami tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana nilai utama dalam akhlak mulia menurut Islam.

Selain itu, Bapak Muazni juga menunjukkan sikap tawadhu' atau rendah hati. Ia tidak merasa lebih tinggi dari orang lain meskipun memegang jabatan sebagai guru agama. Kesantunannya terhadap rekan kerja termasuk satpam, serta keterbukaannya menyapa siswa-siswi tanpa rasa gengsi, menunjukkan bahwa ia berhasil menjaga kepribadian yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Deni Fatahillah, siswa beliau, yang menyatakan bahwa siswa merasa senang karena Bapak Muazni tidak membatasi diri dalam pergaulan sosial (Deni Fatahillah, 2018).

Sikap religius juga melekat kuat pada diri beliau. Bahari Sugiharjo, salah satu siswa, menilai bahwa Bapak Muazni sangat disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya salat Dzuhur, yang dilakukan secara konsisten (Bahari Sugiharjo, 2018). Keteladanan dalam aspek religius ini menjadi kekuatan tersendiri bagi guru agama,

karena siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga meneladani perilaku gurunya secara langsung (*uswah hasanah*). Sebagaimana dijelaskan oleh Musfah, guru PAI yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam pengajaran (Jejen Musfah, 2017).

Penampilan rapi dan sikap santun juga memperkuat wibawa Bapak Muazni sebagai pendidik. Sikapnya menunjukkan bahwa ia mampu menjaga citra guru yang patut digugu dan ditiru, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral. Keteladanan ini semakin kuat ketika beliau menghadapi perbedaan *amaliyah* di sekolah yang berdekatan dengan komunitas Muhammadiyah. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, beliau menunjukkan kedewasaan berpikir dan sikap arif: "*Lana a'maluna wa lakum a'malukum, yang penting kan tidak masalah ushuliyah, ini kan furu'iyah.*" (Muazni, 2018).

Pernyataan ini mencerminkan sikap inklusif dan toleran, yang penting dimiliki oleh guru di tengah masyarakat yang plural. Dalam Islam, kematangan spiritual dan kebijaksanaan sosial menjadi tolok ukur utama kualitas kepribadian seseorang, termasuk guru. Apa yang ditunjukkan oleh Bapak Muazni sejalan dengan nilai-nilai itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh Bapak Muazni tidak hanya sesuai dengan standar BSNP, tetapi juga melampaunya dengan nilai-nilai keislaman yang hidup dan terwujud nyata dalam praktik sehari-hari. Perpaduan antara tanggung jawab, ketawadhu'an, religiusitas, keteladanan, dan sikap dewasa dalam menghadapi perbedaan membentuk integritas beliau sebagai guru PAI yang layak menjadi teladan bagi siswa dan guru lainnya.

4. Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru profesional. Berdasarkan standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi sosial mencakup empat indikator utama, yakni: (a) kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif, (b) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik, serta (d) berperilaku santun dengan masyarakat sekitar (Jejen Musfah, 2017).

Bapak Muazni menunjukkan penguasaan kompetensi sosial ini secara menyeluruh. Menurut Bapak Samsul Hadi, rekan sejawat beliau, dari sisi sosial Bapak Muazni merupakan pribadi yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik guru, staf, maupun siswa (Syamsul Hadi, 2018). Bahkan, menurut beliau, hubungan antara dirinya dengan Bapak Muazni bukan hanya sebatas profesional, melainkan telah berkembang menjadi hubungan pertemanan yang erat, didasari oleh kesamaan ideologi dan keselarasan kepribadian.

Sikap terbuka dan rendah hati Bapak Muazni juga dirasakan oleh staf sekolah lainnya. Bapak Haerul Imam, petugas kebun SMA Negeri 1 Asembagus, mengungkapkan bahwa Bapak Muazni adalah sosok yang "enak diajak bicara" dan tidak membeda-bedakan status sosial lawan bicaranya (Haerul Imam, 2018). Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya bersikap sopan terhadap sesama guru, tetapi juga menghormati dan menghargai seluruh elemen sekolah, termasuk mereka yang bekerja di sektor informal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jejen Musfah bahwa guru harus memiliki jiwa

sosial yang tinggi, mudah bergaul, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Jejen Musfah, 2017).

Dalam konteks komunikasi, Bapak Muazni menunjukkan kemampuan baik secara lisan maupun tulisan. Ia aktif menyusun materi pembelajaran dalam bentuk slide PowerPoint yang ringkas dan menarik, membuat yel-yel untuk menyemangati siswa, serta menyusun metode pembelajaran berbasis multimedia (Muazni, 2018). Selain itu, beliau memanfaatkan jam “nol” sebagai waktu untuk tadarus bersama siswa yang berminat, menunjukkan perhatian mendalam terhadap pembentukan karakter religius siswa. Semua ini merupakan bentuk konkret dari indikator (a) dan (b) dalam kompetensi sosial, yakni kemampuan komunikasi dan penggunaan teknologi secara fungsional.

Interaksi positif dan terbuka juga ditunjukkan oleh Bapak Muazni terhadap berbagai pihak di sekolah. Hubungan baik tidak hanya terjalin dengan siswa, tetapi juga dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan petugas sekolah. Bapak Samsul Hadi menyatakan bahwa komunikasi Bapak Muazni dengan berbagai pihak selalu hangat dan efektif (Syamsul Hadi, 2018). Hal ini mencerminkan penguasaan indikator ketiga dalam kompetensi sosial, yakni kemampuan bergaul secara efektif dengan seluruh warga sekolah.

Kedekatan antara Bapak Muazni dan siswa-siswinya pun menjadi hal yang istimewa. Siswa merasa nyaman berdiskusi dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Namun, kedekatan itu tidak menyebabkan lunturnya wibawa beliau sebagai guru. Dalam wawancara, Bapak Muazni menyebut pendekatan ini sebagai penerapan prinsip tawassuth, yakni bersikap tengah-tengah antara membangun keakraban dan menjaga kewibawaan (Muazni, 2018). Prinsip ini memungkinkan terwujudnya suasana pembelajaran yang dialogis, hangat, namun tetap dalam koridor etika dan tata tertib sekolah.

Apa yang dilakukan Bapak Muazni menunjukkan implementasi menyeluruh dari kompetensi sosial guru sebagaimana ditetapkan oleh BSNP. Ia mampu membangun jembatan komunikasi antar berbagai pihak, menggunakan teknologi secara efektif, dan menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Lebih jauh, pendekatan moderat yang beliau gunakan memperlihatkan kedewasaan sosial dan kearifan budaya yang menjadi contoh nyata bagi siswa-siswi serta lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi guru PAI di SMAN 1 Asembagus mengacu pada BSNP secara umum dan dalam praktiknya guru PAI tersebut telah mampu menjalankan empat kompetensi dalam BSNP menjadi panduan praktis bagi para guru yang berminat menirunya. Keempat kompetensi tersebut yaitu: (1) Kompetensi Profesional yang dapat dilihat pada guru PAI SMAN 1 Asembagus pada saat pembelajaran adalah memiliki wawasan yang luas mengenai materi Pendidikan Agama Islam, karena dia lama mendalami ilmu agama Islam di pesantren selama masa pendidikan, domisilinya dekat dengan pondok pesantren, dan pandai berinteraksi dengan para ustadz dan santri Ma’had Aly dalam mengasah dan meningkatkan penguasaannya terhadap materi PAI; (2) Kompetensi Pedagogi yang dimiliki guru PAI di SMAN 1 Asembagus yaitu menguasai konsep dan metodologi pembelajaran, mampu menerapkan variasi metode pembelajaran kreatif dan menyenangkan, mampu membangkitkan keaktifan dan

kreativitas siswa dalam pembelajaran, mampu melakukan tertib administrasi pendidikan. Hal ini, selain ditopang oleh kualifikasi sarjananya di bidang PAI dan magisternya di bidang Manajemen Pendidikan Islam, juga didukung oleh hasrat, semangat, kemauan, dan tanggung jawabnya yang sangat tinggi sebagai lulusan program studi PAI; (3) Kompetensi Kepribadian yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Asembagus dalam pembelajaran antara lain rasa tanggung jawab, menjadi *uswah*, akrab dan dapat diterima oleh siswa, bersifat *tawadhu'* serta bersikap religius. Semua ini dapat dilakukan karena komitmen dan dedikasinya yang sangat tinggi untuk mengabdi di dunia pendidikan, bakat dan kepribadiannya mudah bergaul dan enjoy dengan siapa pun; dan (3) Kompetensi Sosial yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Asembagus yaitu mampu berkomunikasi dengan baik terhadap semua warga sekolah, baik terhadap tenaga pendidik, tenaga kependidikan, petugas satpam, petugas kebersihan, siswa, dan sebagainya. Sebagai implikasinya adalah beliau mudah diterima oleh semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- H.A.R. Tilaar. (2019). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi. (2020). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Hamzah B. Uno. (2020). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Jejen Musfah. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana.
- Kunandar. (2019). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Martinis Yamin, dkk. (2019). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Gaung Persada Press.
- Masnur Muslich. (2019). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.